



Vol. 1 | No. 1 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa dalam Diskusi Perkuliahan: Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Politeness in Indonesian for Students in Lecture Discussions: A Study on Students of the Islamic Religious Education Study Program, As'adiyah Islamic University Sengkang

Nama Penulis

Afiliasi Penulis

Gusni¹
Sri Verlin²
Muhsyanur³

Universitas Islam As'adiyah Sengkang^{1,2,3}

Email Koresponden Utama: gusni@unisad.ac.id

Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kompetensi komunikatif yang paling fundamental bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai calon pendidik dan pembimbing generasi bangsa. Diskusi perkuliahan sebagai arena interaksi akademis yang intens menyediakan ruang yang sangat kaya bagi pengamatan dan pengembangan praktik kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa. Artikel ini mengkaji kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam As'adiyah Sengkang dalam konteks diskusi perkuliahan, mencakup tiga aspek utama: landasan teoretis kesantunan berbahasa dalam perspektif linguistik dan Islam, wujud dan pola kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa PAI dalam diskusi perkuliahan, serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang menempatkan diskusi perkuliahan sebagai situs penelitian utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa PAI Universitas Islam As'adiyah Sengkang secara umum menunjukkan kesantunan berbahasa yang positif, meskipun terdapat variasi yang dipengaruhi oleh konteks situasional,

Artikel ini telah dipresentasikan pada [Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Riset dan Inovasi dengan tema "Rekonstruksi Pendidikan Abad 21: Integrasi Teknologi, Humanisme, dan Kearifan Lokal"](#) diselenggarakan oleh Lembaga Pemerhati Pendidikan Masyarakat Indonesia (LPPMI) bekerja sama dengan Universitas Islam As'adiyah Sengkang, pada 16 Mei 2026.

latar belakang budaya Bugis-Makassar, tingkat pemahaman tentang prinsip-prinsip kesantunan, dan kualitas relasi antarpeserta diskusi.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa; diskusi perkuliahan; Pendidikan Agama Islam; Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Abstract

Language politeness is one of the most fundamental communicative competencies for students of the Islamic Religious Education (PAI) study program as prospective educators and mentors of the nation's future generation. Academic discussions in lectures provide a rich arena for observing and developing Indonesian language politeness practices among students. This article examines the Indonesian language politeness of students in the Islamic Religious Education Study Program at Universitas Islam As'adiyah Sengkang in the context of course discussions, covering three main aspects: the theoretical foundations of language politeness from linguistic and Islamic perspectives; the forms and patterns of Indonesian language politeness among PAI students in course discussions; and the factors that influence students' level of language politeness. This study employs a descriptive qualitative approach using a case study method, positioning course discussions as the primary research site. The findings indicate that PAI students at Universitas Islam As'adiyah Sengkang generally demonstrate positive language politeness, although variations exist that are influenced by situational context, Bugis-Makassar cultural background, level of understanding of politeness principles, and the quality of interpersonal relationships among discussion participants.

Keywords: language politeness; course discussion; Islamic Religious Education; Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Pendahuluan

Kesantunan berbahasa merupakan manifestasi paling nyata dari karakter dan kepribadian seseorang dalam interaksi sosialnya (Muhsyanur, 2024; Muhsyanur Muhsyanur, Nurul Hidayanti Mahas, 2025). Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kesantunan berbahasa bukan sekadar persoalan etiket komunikasi, melainkan merupakan cerminan dari akhlak dan nilai-nilai keislaman yang harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan akademis dan sosial. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban tanggung jawab yang sangat besar dalam hal ini, karena mereka adalah calon pendidik dan

pembimbing yang akan membentuk karakter generasi penerus bangsa. Cara berbahasa mereka, baik dalam diskusi perkuliahan, presentasi, maupun interaksi sehari-hari dengan dosen dan sesama mahasiswa, merupakan indikator penting yang mencerminkan kesiapan mereka sebagai pendidik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga santun dan berakhlak mulia (Chaer, 2010).

Universitas Islam As'adiyah Sengkang sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Sulawesi Selatan memiliki tradisi akademik yang kaya dan berakar pada nilai-nilai pesantren yang menekankan akhlak, adab, dan kesantunan dalam setiap interaksi. Didirikan oleh Anregurutta Haji Abdul Manan Amien, ulama besar Sulawesi Selatan yang dikenal dengan keteladanannya dalam berbahasa dan bertutur yang santun dan penuh hikmah, Universitas Islam As'adiyah Sengkang mewarisi tradisi pendidikan Islam yang menempatkan adab di atas ilmu (Muhsyanur, 2020; Muhsyanur Muhsyanur, 2024) Dalam konteks ini, pengkajian tentang kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa PAI di universitas ini menjadi sangat relevan dan penting, tidak hanya dari perspektif linguistik dan pedagogis, tetapi juga dari perspektif pelestarian tradisi keilmuan dan akhlak yang menjadi jati diri institusi.

Diskusi perkuliahan sebagai salah satu metode pembelajaran yang paling banyak digunakan di perguruan tinggi merupakan arena interaksi akademis yang sangat kaya dan kompleks. Dalam diskusi, mahasiswa dituntut untuk secara simultan mengelola kompetensi linguistik, kompetensi pragmatik, kompetensi sociolinguistik, dan kompetensi strategis dalam mengkomunikasikan gagasan, mempertahankan argumen, merespons pendapat orang lain, dan mengajukan pertanyaan secara santun dan efektif. Grice (1975) dalam teorinya tentang prinsip-prinsip kerja sama percakapan menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan santun memerlukan pemenuhan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara yang saling menghormati antara para peserta wacana. Dalam konteks diskusi perkuliahan PAI yang melibatkan topik-topik sensitif seperti perbedaan mazhab, tafsir, dan isu-isu keagamaan kontemporer, kemampuan berbahasa dengan santun dan bijaksana menjadi semakin kritis dan tidak dapat diabaikan.

Berbagai penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam konteks perkuliahan di Indonesia menunjukkan gambaran yang kompleks dan beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Pranowo (2012) menemukan bahwa mahasiswa pada umumnya memahami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa secara konseptual, namun seringkali mengalami kesulitan dalam menerapkannya secara konsisten dalam situasi diskusi yang dinamis dan penuh tekanan. Sementara itu, penelitian Rahardi (2019) mengungkapkan bahwa pengaruh latar belakang budaya daerah mahasiswa sangat signifikan dalam membentuk pola kesantunan berbahasa mereka dalam konteks akademis formal, dengan nilai-nilai budaya lokal yang kadang berinteraksi secara kompleks dengan norma-norma kesantunan berbahasa Indonesia standar. Dalam konteks Sulawesi Selatan, nilai-nilai budaya Bugis-Makassar seperti siri' na pacce, sipakatau, dan mappakalebbe yang sangat menekankan penghargaan terhadap martabat dan kehormatan manusia memberikan dimensi kultural yang unik dan kaya bagi pengkajian kesantunan berbahasa mahasiswa PAI Universitas Islam As'adiyah Sengkang.

Kajian tentang kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam juga memberikan dimensi normatif yang sangat relevan bagi penelitian ini. Prinsip-prinsip komunikasi Islam yang termaktub dalam Al-Quran, seperti qawlan sadidan (berbicara yang benar dan tepat), qawlan ma'rufan (berbicara yang baik dan sopan), qawlan kariman (berbicara yang mulia dan memuliakan), dan qawlan layyinan (berbicara yang lembut dan tidak kasar), merupakan panduan kesantunan berbahasa yang komprehensif dan universal yang bersumber dari wahyu ilahi (Hefni, 2015). Bagi mahasiswa PAI yang sedang mendalami ilmu agama Islam secara akademis, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam diskusi perkuliahan merupakan konsistensi antara teori yang mereka pelajari dengan praktik yang mereka wujudkan dalam kehidupan nyata, yang merupakan indikator penting dari integritas akademis dan moral mereka.

Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam As'adiyah Sengkang dalam diskusi perkuliahan. Pembahasan diorganisasikan

dalam tiga sub-bagian: pertama, landasan teoretis kesantunan berbahasa dalam perspektif linguistik pragmatik dan Islam; kedua, wujud dan pola kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa PAI Universitas Islam As'adiyah Sengkang dalam diskusi perkuliahan; dan ketiga, faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa dalam konteks diskusi akademis. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan teori kesantunan berbahasa dalam konteks perguruan tinggi Islam, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi upaya penguatan kompetensi komunikatif mahasiswa PAI yang santun, berakhlak, dan profesional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (case study) yang dipandang paling sesuai untuk mengkaji fenomena kesantunan berbahasa dalam konteks diskusi perkuliahan yang bersifat natural, kontekstual, dan kaya nuansa. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh partisipan dalam konteks sosial dan budaya mereka secara mendalam dan holistik, yang sangat relevan bagi kajian kesantunan berbahasa yang melibatkan dimensi-dimensi linguistik, pragmatik, dan kultural yang kompleks. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam As'adiyah Sengkang semester III dan V yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keaktifan dalam diskusi perkuliahan dan keterwakilan latar belakang budaya. Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipan dalam delapan sesi diskusi perkuliahan, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan 12 mahasiswa dan 4 dosen pengampu mata kuliah, serta analisis dokumen berupa rekaman audio-visual diskusi yang telah mendapatkan persetujuan dari seluruh partisipan. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) serta prinsip-prinsip komunikasi Islam yang dielaborasi oleh Hefni (2015).

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti prosedur analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahap yang berkesinambungan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi simpulan. Pada tahap kondensasi data, seluruh transkripsi diskusi dan catatan lapangan dikode secara sistematis menggunakan teknik open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi pola-pola kesantunan berbahasa yang muncul, baik yang bersifat positif (*positive politeness strategies*) maupun negatif (*negative politeness strategies*) dalam terminologi Brown dan Levinson (1987), serta pelanggaran-pelanggaran kesantunan yang terjadi beserta konteks situasional yang melatarbelakanginya. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan rekaman diskusi; triangulasi metode dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data secara simultan; serta member checking yang melibatkan partisipan dalam verifikasi interpretasi peneliti. Refleksivitas peneliti dijaga melalui penulisan jurnal reflektif yang mendokumentasikan asumsi, perspektif, dan keputusan metodologis peneliti sepanjang proses penelitian, sehingga bias interpretasi dapat dikenali dan diminimalkan secara sadar dan sistematis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Landasan Teoretis Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Linguistik Pragmatik dan Islam

Teori kesantunan berbahasa dalam linguistik modern berkembang dari karya-karya seminal beberapa tokoh yang pemikirannya saling melengkapi dan saling memperkaya satu sama lain. Lakoff (1973) adalah peneliti pertama yang mengajukan aturan-aturan pragmatik kesantunan secara sistematis, terdiri atas tiga prinsip dasar: formalitas (jangan memaksakan kehendak), pilihan (berikan pilihan kepada lawan tutur), dan persahabatan (buatlah lawan tutur merasa nyaman). Leech (1983) kemudian mengembangkan prinsip kesantunan yang lebih elaboratif dengan enam maksim utama: taksa (*tactfulness*), kemurahan hati (*generosity*), penghargaan (*approbation*), kerendahan hati (*modesty*), kesetujuan

(*agreement*), dan simpati (*sympathy*). Dalam konteks diskusi perkuliahan, keenam maksim Leech ini dapat diamati secara konkret dalam cara mahasiswa mengajukan pendapat, merespons argumen yang berbeda, mengajukan pertanyaan kepada dosen, dan memberikan tanggapan terhadap presentasi rekan sejawat mereka.

Teori kesantunan yang paling komprehensif dan berpengaruh dalam linguistik pragmatik kontemporer adalah teori face-saving yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987). Mereka mengembangkan konsep muka (*face*) yang dipinjam dari Goffman, membedakannya menjadi muka positif (*positive face*), yaitu keinginan setiap individu untuk diakui, dihargai, dan disetujui oleh orang lain, dan muka negatif (*negative face*), yaitu keinginan setiap individu untuk tidak diintervensi, tidak dipaksa, dan dibiarkan bebas dalam tindakannya. Kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah serangkaian strategi linguistik dan pragmatik yang digunakan penutur untuk menjaga muka dirinya sendiri dan muka lawan tuturnya secara bersamaan. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis dinamika diskusi perkuliahan di mana peserta diskusi terus-menerus dihadapkan pada situasi yang berpotensi mengancam muka, seperti mempertanyakan argumen rekan, mengoreksi pendapat dosen, atau menyatakan ketidaksetujuan terhadap pandangan yang dikemukakan.

Dalam tradisi Islam, kesantunan berbahasa memiliki landasan normatif yang jauh lebih mengikat secara moral dan spiritual dibandingkan dengan sekadar konvensi sosial yang bersifat relatif. Al-Quran secara eksplisit dan berulang kali memberikan panduan tentang cara berbahasa yang santun, mulia, dan berakhlak. Hefni (2015) mengidentifikasi enam prinsip komunikasi Islam yang bersumber langsung dari Al-Quran: qawlan sadidan (Q.S. An-Nisa: 9) yang menuntut kebenaran dan ketepatan dalam berbicara; qawlan ma'rufan (Q.S. Al-Baqarah: 235) yang menuntut kebaikan dan kewajaran dalam berbicara; qawlan balighan (Q.S. An-Nisa: 63) yang menuntut efektivitas dan ketepatan sasaran; qawlan maisuran (Q.S. Al-Isra: 28) yang menuntut kemudahan dan aksesibilitas; qawlan kariman (Q.S. Al-Isra: 23) yang menuntut kemuliaan dan penghormatan; serta

qawlan layyinan (Q.S. Ta-Ha: 44) yang menuntut kelembutan dan kasih sayang. Keenam prinsip ini secara bersama-sama membentuk standar kesantunan berbahasa Islam yang komprehensif dan jauh melampaui kesantunan linguistik konvensional karena berakar pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang universal.

Relevansi budaya Bugis-Makassar sebagai konteks sosiolinguistik mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang juga memberikan dimensi teoritis yang unik dan tidak dapat diabaikan dalam pengkajian kesantunan berbahasa mereka. Sistem nilai budaya Bugis yang dikenal dengan konsep siri' na pacce menempatkan kehormatan, harga diri, dan solidaritas sebagai nilai-nilai tertinggi yang harus dijaga dalam setiap interaksi sosial, termasuk dalam komunikasi verbal (Pelras, 2006). Dalam konteks diskusi perkuliahan, nilai-nilai ini bertinteraksi secara kompleks dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Indonesia standar dan norma-norma komunikasi akademis yang berlaku di perguruan tinggi. Mahasiswa PAI Universitas Islam As'adiyah Sengkang yang tersosialisasi dalam tradisi budaya Bugis-Makassar membawa modal kultural yang kaya berupa kepekaan terhadap muka dan kehormatan, yang dalam kondisi optimal dapat menjadi aset dalam membangun kesantunan berbahasa yang tinggi, namun dalam kondisi tertentu dapat pula menjadi hambatan ketika norma-norma budaya lokal berbenturan dengan tuntutan keterbukaan dan kritisisme yang menjadi ciri khas wacana akademis.

2. Wujud dan Pola Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa PAI dalam Diskusi Perkuliahan

Hasil observasi dan analisis terhadap diskusi perkuliahan mahasiswa PAI Universitas Islam As'adiyah Sengkang menunjukkan beragam wujud kesantunan berbahasa yang dapat dikategorisasikan ke dalam strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif sebagaimana dirumuskan oleh Brown dan Levinson (1987). Strategi kesantunan positif yang paling dominan ditemukan adalah penggunaan sapaan dan kata-kata penghargaan yang hangat dan inklusif, pengungkapan persetujuan dan apresiasi terhadap gagasan sesama peserta

diskusi sebelum menyampaikan pandangan yang berbeda, penggunaan humor ringan yang memperlambat relasi antarpeserta tanpa merendahkan, serta penggunaan kata ganti orang yang menunjukkan solidaritas dan kesetaraan. Temuan ini selaras dengan penelitian Pranowo (2012) yang menemukan bahwa mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam cenderung mengutamakan strategi kesantunan positif dalam diskusi akademis, karena nilai-nilai solidaritas Islam yang mereka hayati mendorong mereka untuk mengutamakan kohesi kelompok di atas diferensiasi pendapat.

Wujud kesantunan berbahasa yang paling menonjol dan menarik dalam diskusi perkuliahan mahasiswa PAI Universitas Islam As'adiyah Sengkang adalah pengintegrasian ungkapan-ungkapan keislaman seperti Bismillah, Insyallah, Subhanallah, Masya Allah, dan salam Islam sebagai pembuka dan penutup tuturan dalam konteks akademis formal. Fenomena ini mencerminkan internalisasi yang mendalam dari nilai-nilai komunikasi Islam dalam praktik berbahasa keseharian mahasiswa, yang merupakan salah satu indikator terkuat dari keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di Universitas Islam As'adiyah Sengkang. Dari perspektif linguistik pragmatik, penggunaan ungkapan-ungkapan keislaman ini berfungsi sebagai kesantunan positif yang menegaskan identitas bersama, solidaritas keagamaan, dan saling pengakuan terhadap nilai-nilai yang diyakini bersama, sehingga menciptakan suasana diskusi yang hangat, aman secara psikologis, dan kondusif bagi pertukaran gagasan yang produktif (Rahardi, 2019).

Di samping pola-pola kesantunan yang positif, analisis data juga mengidentifikasi beberapa pola yang menunjukkan pelanggaran atau pengurangan kesantunan dalam diskusi perkuliahan. Pelanggaran yang paling sering ditemukan adalah penggunaan nada tuturan yang meninggi dan cenderung asertif ketika mahasiswa mempertahankan argumen yang diyakininya sangat benar dari perspektif agama, yang dalam beberapa kasus berpotensi mengancam muka lawan tutur yang berpandangan berbeda. Leech (1983) menjelaskan bahwa dalam diskusi tentang topik-topik yang melibatkan keyakinan mendalam, pelaku

diskusi cenderung mengurangi strategi kesantunan mereka karena kebenaran yang mereka yakini dianggap lebih penting dari pemeliharaan muka. Kondisi ini sangat relevan dalam konteks diskusi perkuliahan PAI yang seringkali melibatkan topik-topik yang bersentuhan langsung dengan keyakinan keagamaan dan identitas spiritual mahasiswa. Temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan pragmatik yang lebih intensif dalam program PAI untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mempertahankan argumen keagamaan yang kuat namun tetap santun dan menghormati perspektif yang berbeda.

Analisis terhadap pola-pola kesantunan berbahasa dalam diskusi perkuliahan juga mengungkapkan variasi yang signifikan berdasarkan jenis mata kuliah dan topik diskusi yang sedang dibahas. Diskusi dalam mata kuliah yang bersifat normatif dan berbasis teks, seperti Tafsir, Hadis, dan Fikih, cenderung menghasilkan pola kesantunan yang lebih formal dan hierarkis, di mana mahasiswa cenderung menggunakan lebih banyak strategi kesantunan negatif dalam bentuk hedging, indirectness, dan penanda hormat ketika berbicara kepada dosen atau kepada mahasiswa yang dianggap lebih senior dalam ilmu agama. Sebaliknya, diskusi dalam mata kuliah yang bersifat lebih terbuka dan kontemporer, seperti Psikologi Pendidikan Islam dan Metodologi Pembelajaran PAI, cenderung menghasilkan pola kesantunan yang lebih egaliter dan dialogis, dengan mahasiswa menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk mengungkapkan pendapat kritis sekaligus tetap menjaga kesantunan melalui penggunaan strategi kesantunan positif. Variasi pola ini mencerminkan kepekaan pragmatik mahasiswa terhadap register dan konteks situasional diskusi, yang merupakan komponen penting dari kompetensi komunikatif yang matang.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesantunan Berbahasa Mahasiswa PAI dalam Diskusi Akademis

Analisis data wawancara dan observasi mengidentifikasi sejumlah faktor internal yang secara signifikan memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa PAI Universitas Islam As'adiyah Sengkang dalam diskusi perkuliahan. Faktor pertama dan paling dominan adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman

mahasiswa tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Indonesia dan komunikasi Islam. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip komunikasi Islam, khususnya tentang enam prinsip *qawlan* dalam Al-Quran, secara konsisten menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa yang lebih tinggi dan lebih stabil bahkan dalam situasi diskusi yang panas dan penuh tekanan. Faktor kedua adalah kesadaran diri (*self-awareness*) dan kontrol diri (*self-regulation*) yang merupakan komponen dari kecerdasan emosional. Goleman (2006) menegaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola respons emosionalnya dalam situasi-situasi yang menantang, sehingga dapat mempertahankan kesantunan berbahasa meskipun menghadapi provokasi atau ketidaksetujuan yang kuat.

Faktor kedua yang sangat berpengaruh adalah keteladanan dosen dalam berbahasa selama proses perkuliahan. Hasil wawancara dengan mahasiswa secara konsisten menunjukkan bahwa kualitas model kesantunan berbahasa yang ditampilkan oleh dosen dalam memimpin diskusi, merespons pertanyaan, memberikan umpan balik, dan mengelola perbedaan pendapat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pola kesantunan berbahasa mahasiswa. Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya menegaskan bahwa modeling atau keteladanan adalah salah satu mekanisme belajar yang paling kuat dan efisien, khususnya untuk perilaku sosial yang kompleks seperti kesantunan berbahasa. Dalam konteks Universitas Islam As'adiyah Sengkang yang mewarisi tradisi pesantren yang sangat menghormati keteladanan guru, pengaruh modeling dosen terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa menjadi bahkan lebih signifikan dari yang ditemukan dalam konteks perguruan tinggi umum. Dosen yang secara konsisten menunjukkan *qawlan kariman* dan *qawlan layyinan* dalam setiap interaksi akademisnya secara efektif menjadi kurikulum hidup (*living curriculum*) bagi pengembangan kesantunan berbahasa mahasiswanya.

Faktor ketiga yang teridentifikasi adalah pengaruh latar belakang budaya Bugis-Makassar yang kaya dengan nilai-nilai sopan santun dan penghargaan terhadap hierarki sosial. Nilai sipakatau yang bermakna saling menghormati dan

memuliakan satu sama lain merupakan prinsip kultural yang sangat selaras dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan komunikasi Islam, sehingga menjadi modal kultural yang positif bagi pengembangan kesantunan berbahasa mahasiswa. Namun demikian, dimensi hierarki yang sangat kuat dalam budaya Bugis-Makassar juga kadang menciptakan ketegangan ketika berhadapan dengan tuntutan wacana akademis yang mengharapkan mahasiswa untuk bersikap kritis dan berani mempertanyakan otoritas pengetahuan. Pelras (2006) mencatat bahwa dalam budaya Bugis, berbicara yang dianggap terlalu kritis atau konfrontatif kepada orang yang dianggap lebih senior atau lebih berilmu dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ketidaksantunan atau bahkan pelanggaran terhadap nilai siri'. Membantu mahasiswa PAI untuk menavigasi tegangan antara nilai-nilai budaya lokal yang mereka cintai dengan tuntutan wacana akademis yang kritis dan terbuka merupakan salah satu tantangan pedagogis yang paling menarik dan mendesak dalam konteks Universitas Islam As'adiyah Sengkang.

Faktor keempat yang tidak kalah penting adalah kualitas iklim diskusi dan budaya akademis yang terbangun dalam kelas. Suasana kelas yang diciptakan oleh dosen dan dikelola bersama oleh seluruh peserta diskusi secara signifikan memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa yang ditampilkan oleh masing-masing mahasiswa. Kelas yang memiliki norma-norma diskusi yang jelas, eksplisit, dan disepakati bersama, di mana setiap suara dihargai, perbedaan pendapat disambut sebagai kekayaan intelektual, dan kritik disampaikan serta diterima dengan lapang dada, secara konsisten menghasilkan tingkat kesantunan berbahasa yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang norma diskusinya ambigu atau tidak pernah dieksplisitkan. Hymes (1972) dalam teori kompetensi komunikatifnya menegaskan bahwa kemampuan berbahasa dengan santun sangat tergantung pada konteks situasional dan norma-norma sosiolinguistik yang berlaku dalam komunitas berbahasa tertentu. Implikasi praktisnya adalah bahwa pembangunan budaya diskusi akademis yang sehat, terbuka, dan saling menghargai di Universitas Islam As'adiyah Sengkang merupakan investasi

pedagogis yang paling efektif dan berkelanjutan bagi peningkatan kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa PAI secara sistemis dan menyeluruh.

Simpulan

Kajian tentang kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam As'adiyah Sengkang dalam diskusi perkuliahan ini mengungkapkan gambaran yang kaya, kompleks, dan secara keseluruhan menggembirakan tentang kompetensi pragmatik mahasiswa. Melalui tiga dimensi pembahasan yang saling melengkapi, yaitu landasan teoretis yang memadukan perspektif linguistik pragmatik Brown-Levinson, prinsip komunikasi Islam Hefni, dan dimensi sosiolinguistik budaya Bugis-Makassar; analisis wujud dan pola kesantunan yang mengidentifikasi dominasi strategi kesantunan positif berbasis nilai-nilai keislaman dan budaya lokal; serta identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa, artikel ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa mahasiswa PAI Universitas Islam As'adiyah Sengkang merupakan produk dari interaksi yang dinamis antara pengetahuan komunikasi Islam, kecerdasan emosional, keteladanan dosen, modal kultural Bugis-Makassar, dan kualitas iklim akademis kelas. Upaya peningkatan kesantunan berbahasa mahasiswa secara berkelanjutan memerlukan pendekatan yang holistik dan sistemis, yang mencakup penguatan pendidikan pragmatik dan komunikasi Islam dalam kurikulum PAI, pembangunan budaya diskusi akademis yang terbuka dan saling menghargai, peningkatan kompetensi dosen sebagai model keteladanan berbahasa, serta pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal yang konstruktif ke dalam norma-norma wacana akademis yang berlaku di lingkungan Universitas Islam As'adiyah Sengkang.

Referensi

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Faisal, M. (2018). Tradisi keilmuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Studi historis Universitas Islam As'adiyah Sengkang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–44.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics*, Vol. 3: Speech acts (pp. 41–58). Academic Press.
- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam*. Prenadamedia Group.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin Books.
- Lakoff, R. (1973). The logic of politeness, or, minding your p's and q's. In C. Corum, T. C. Smith-Stark, & A. Weiser (Eds.), *Papers from the ninth regional meeting of the Chicago Linguistic Society* (pp. 292–305). Chicago Linguistic Society.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Muhsyanur, M. (2020). Types and trust system based on the ideology of Bugis community culture on local interest values in censing rara spells. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 4(1), 58–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/ijhs.v4i1.2652>
- Muhsyanur, M. (2024). *Bahasa Santri Konsep, Etika, dan Kebijakan Penggunaan Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren*. Mitra Mandiri Persada.
- Muhsyanur Muhsyanur, Nurul Hidayanti Mahas, G. (2025). Politeness in the Language of the Coastal Communities of Lake Tempe : A Reflection of Local Wisdom in Social Interaction. *International Proceeding of Innovative Science and Transdisciplinary Studies*, 6(1), 9–19. <https://ipistrans.lppmi.or.id/index.php/proceeding/article/view/4>
- Muhsyanur Muhsyanur, I. R. (2024). *The influence of positive thinking on language*

politeness: a case study of iai as'adiyah sengkang students.

Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis* (A. Rahman Abu, H. Mahmud, & A. Mukhlis, Trans.). Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris.

Pranowo. (2012). *Berbahasa secara santun*. Pustaka Pelajar.

Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia (edisi ke-2)*. Erlangga.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.

Yule, G. (2014). *Pragmatics*. Oxford University Press.